

BAB II

GAMBARAN UMUM ORGANISASI

2.1 Tentang Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) adalah sebuah organisasi pengembangan sumber daya manusia yang terbentuk dari inisiatif salah satu masyarakat di Desa Panggarangan, Lebak Selatan, Banten. GMLS ini memiliki tujuan utama untuk meningkatkan pengetahuan, membangun kesadaran, dan ketangguhan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana yang berpotensi terjadi di daerah Lebak Selatan. Gugus Mitigasi Lebak Selatan dibangun dan dibesarkan oleh Anis Faisal Reza pada 13 Oktober 2020 dan terdiri dari 8 orang relawan yang memiliki visi dan misi yang sejalan.

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) mengarahkan perhatian dan sumber daya mereka pada empat aspek utama, yaitu mitigasi bencana, kesiapsiagaan masyarakat, tanggap darurat, serta proses pemulihan setelah terjadinya bencana. Komunitas ini meyakini bahwa efektivitas dalam menghadapi ancaman bencana tidak hanya bergantung pada tindakan reaktif, tetapi juga memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan kolaboratif. Hal ini berarti bahwa semua elemen masyarakat—termasuk individu, kelompok, pemerintah setempat, serta mitra eksternal—perlu dilibatkan dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan program.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, GMLS merancang berbagai inisiatif dengan menggunakan pendekatan partisipatif (pendekatan berbasis masyarakat). Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada setiap anggota komunitas untuk berperan aktif dalam proses mitigasi bencana. Dengan cara ini, diharapkan akan tercipta rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap upaya mitigasi yang dilakukan, sehingga dapat meningkatkan efektivitas program-program yang diimplementasikan serta memperkuat ketahanan masyarakat terhadap bencana di masa depan.

Gugus Mitigasi Lebak Selatan telah menjalin kerjasama dengan 28 kolaborator seperti BMKG, BNPB, BPBD, UMN, IPB, RAPI, dan lain-lain (GMLS, 2024). Gugus Mitigasi Lebak Selatan memiliki dua program kerja utama yaitu program *Tsunami Ready* dan program *Community Resilience*. Pada 2021 lalu, salah satu program yang berhasil digarap oleh GMLS adalah program *Tsunami Ready Community* di Lebak Selatan yang telah di uji oleh *Intergovernmental Oceanographic Commission (IOC-UNESCO)*. Ke-12 indikator *Tsunami Ready* tersebut terbagi menjadi 3 kategori utama, yaitu *assessment*, *preparedness*, dan *response*.

Saat ini, GMLS juga sedang menginisiasi program *Community Resilience* dan diproyeksikan selesai pada 2028. Program ini berfokus pada penguatan daya tahan atau resiliensi masyarakat pada skenario pascabencana. Pada pelaksanaan program ini, terdapat kerjasama dan kolaborasi dengan berbagai mitra, termasuk institusi pendidikan tinggi baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Dukungan dari para ahli akademis berupa penelitian, pelatihan, dan pengembangan teknologi yang berkaitan dengan penanganan risiko bencana sangat membantu berjalannya program ini.

2.1.1 Logo Gugus Mitigasi Lebak Selatan



Gambar 2.1 Logo Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Sumber: GMLS, 2020

Logo Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) memiliki makna yang mendalam dan kompleks, mencerminkan dedikasi serta komitmen para relawan dalam upaya meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai mitigasi bencana. Desain logo ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas visual, tetapi juga sebagai simbol dari berbagai nilai dan filosofi yang diusung oleh komunitas tersebut.

1. *Black Shield*

Salah satu elemen utama dalam logo ini adalah perisai hitam, yang melambangkan kesiapan Gugus Mitigasi Lebak Selatan untuk bertindak sebagai pelindung bagi masyarakat lokal. Dalam konteks ini, perisai tidak hanya berfungsi sebagai alat pertahanan, tetapi juga sebagai representasi dari komitmen relawan untuk menjaga keselamatan warga dari berbagai ancaman bencana yang mungkin terjadi di wilayah Lebak Selatan. Dengan demikian, simbol ini menggambarkan tanggung jawab moral dan sosial yang diemban oleh anggota GMLS.

2. *White 7 Gears*

Selanjutnya, terdapat tujuh roda putih yang menggambarkan serangkaian kegiatan mitigasi bencana yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana. Kegiatan ini mencakup:

- a. Perencanaan
- b. Identifikasi ancaman dan kerusakan
- c. Asesmen ketahanan terhadap risiko bencana
- d. Ketahanan masyarakat
- e. Informasi dan peringatan publik
- f. Pengurangan kerentanan jangka panjang
- g. Koordinasi operasional

Setiap roda mewakili langkah penting dalam proses mitigasi, menunjukkan bahwa keberhasilan dalam menghadapi bencana memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi.

3. Red Panic Button

Simbol lainnya adalah tombol panik merah, yang melambangkan keberanian serta kesiapan GMLS untuk merespons situasi darurat dengan cepat dan efektif. Ini mencerminkan semangat proaktif para relawan dalam menghadapi tantangan yang muncul akibat bencana, serta komitmen mereka untuk selalu siap sedia dalam situasi kritis.

4. Red Tied Ribbon

Akhirnya, pita merah terikat menjadi simbol kerja sama dan ikatan kuat antar anggota relawan GMLS. Pita ini mengekspresikan solidaritas dan kolaborasi di antara para relawan, menegaskan bahwa keberhasilan dalam mitigasi bencana tidak dapat dicapai tanpa adanya kerjasama yang solid di antara semua pihak terkait.

Secara keseluruhan, logo GMLS bukan hanya sekadar desain grafis; ia merupakan representasi dari nilai-nilai inti komunitas relawan dalam upaya mitigasi bencana, mencerminkan komitmen mereka terhadap keselamatan dan kesejahteraan masyarakat Lebak Selatan.

2.2 Visi Misi Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Gugus Mitigasi Lebak Selatan sebagai organisasi non pemerintah, memiliki visi dan misi sebagai berikut:

VISI

Masyarakat Lebak Selatan yang siaga dan tangguh menghadapi potensi bencana alam.

MISI

1. Membina Membangun Database Kebencanaan
2. Menjalin Kemitraan Dengan Pemerintah/ Bisnis/ Organisasi Kemanusiaan

3. Membangun Edukasi Mitigasi Kebencanaan
4. Membangun Kesiapsiagaan Masyarakat Atas Potensi Bencana
5. Membangun Jaring Komunitas yang Responsif Atas Kejadian Bencana.

2.3 Struktur Organisasi Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Gugus Mitigasi Lebak Selatan sebagai sebuah organisasi memiliki stuktur organisasi yang terdiri dari 8 orang yang memiliki tugas serta fungsi yang berbeda-beda. Berikut merupakan stuktur organisasi Gugus Mitigasi Lebak Selatan:



Gambar 2.2 Struktur Organisasi GMLS

Sumber: Data Olahan Pribadi, 2024

Setiap posisi dalam struktur organisasi GMLS memiliki fungsi yang krusial untuk mencapai tujuan organisasi, terutama dalam konteks mitigasi bencana.

1. *Director*

Pemimpin utama yang memberikan arahan strategis kepada relawan dan anggota. Tanggung jawabnya mencakup pengembangan visi dan misi organisasi, pengambilan keputusan penting, serta penyelesaian konflik internal. Selain itu, direktur juga bertindak sebagai juru bicara dalam berbagai kesempatan dan membangun jaringan dengan pihak luar untuk memperkuat posisi organisasi.

2. *General Affairs*

General Affairs memiliki peran sentral dalam manajemen keuangan komunitas, meliputi pengumpulan dana dan pengeluaran untuk

kebutuhan operasional. Peran ini juga berfungsi sebagai penghubung antara karyawan, anggota, dan relawan, memastikan komunikasi yang efektif di seluruh organisasi.

3. *Corporate Secretary*

Dalam perannya, sekretaris bertanggung jawab atas administrasi organisasi, termasuk pencatatan notulen rapat dan pengelolaan dokumen penting. Sekretaris juga berperan sebagai koordinator komunikasi antara berbagai pihak di dalam dan luar komunitas, sehingga memfasilitasi kerja sama yang lebih baik.

4. *Information Technology*

Bertugas untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpan data terkait kegiatan GMLS. Mereka memastikan bahwa semua informasi terorganisir dengan baik dan dapat diakses dengan mudah untuk mendukung pengambilan keputusan serta kelancaran operasional.

5. *Dissemination Facilitator*

Fasilitator diseminasi memiliki tanggung jawab penting dalam menyebarkan informasi tentang mitigasi bencana kepada masyarakat. Melalui sosialisasi, pelatihan, dan workshop, mereka meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai risiko bencana serta langkah-langkah kesiapsiagaan. Tugas ini mencakup penyusunan materi edukatif dan fasilitasi diskusi kelompok.

6. *Social Media*

Peran divisi ini pada GMLS adalah mengelola platform media sosial untuk menyebarkan informasi secara luas. Mereka menciptakan konten kreatif yang mendidik masyarakat tentang mitigasi bencana serta berinteraksi dengan audiens untuk membangun kesadaran publik melalui kampanye daring.

7. *Logistic*

Bertanggung jawab atas pengadaan dan pemeliharaan peralatan yang diperlukan oleh GMLS, seperti laptop dan proyektor. Mereka juga mengelola aset-aset organisasi dengan aman dan menyusun rencana

penggunaan barang-barang logistik untuk mendukung kelancaran kegiatan.

8. *WRS, Radio, Mapping*

Bertugas dalam mengelola sistem peringatan dini cuaca dan bencana serta melakukan pemetaan risiko di wilayah Lebak Selatan. Tugas mereka sangat penting dalam memberikan informasi akurat kepada masyarakat dan pihak terkait untuk mendukung kesiapsiagaan terhadap bencana.

2.4 Struktur Divisi Kerja Magang GMLS



Gambar 2.3 Struktur Divisi Kerja Magang GMLS

Sumber: Data Olahan Pribadi, 2024

Selama menjalani praktik kerja magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan, Director membagi divisi dan tugas untuk masing-masing program yang menunjang tujuan dari GMLS. Divisi-divisi yang bergerak dibawah naungan Director (Ketua GMLS), atau yang lebih dikenal dengan sebutan Abah Anis yaitu Safari Kampung, Marimba, Media Sosial (Tiktok & Instagram), Info Peringatan Dini, Dokumentasi, Logistik, dan *Press Release*.

Struktur organisasi yang jelas berfungsi untuk memperlancar komunikasi antar anggota di berbagai divisi. Dengan adanya pembagian peran yang terdefinisi, anggota tim dapat dengan mudah mengetahui siapa yang bertanggung jawab atas tugas tertentu. Hal ini tidak hanya membuat pekerjaan menjadi lebih terorganisir tetapi juga menghindari tumpang tindih dalam pelaksanaan tugas. Ketika setiap anggota memahami tanggung jawabnya, organisasi dapat beroperasi dengan lebih gesit dan responsif terhadap situasi darurat maupun dalam merencanakan program-program jangka panjang.

Oleh sebab itu, keberadaan seorang Person in Charge (PIC) sangat penting untuk menjamin kelancaran dan efektivitas operasional suatu divisi. PIC bertanggung jawab untuk mengelola dan melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik dari masing-masing divisi. Pembagian tugas yang sistematis ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap aspek operasional dapat berjalan dengan baik, sehingga meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja. Misalnya, dalam divisi Sosial Media, PIC yang memiliki pemahaman mendalam tentang platform digital akan lebih mampu mengelola konten dan interaksi dengan audiens secara efektif.



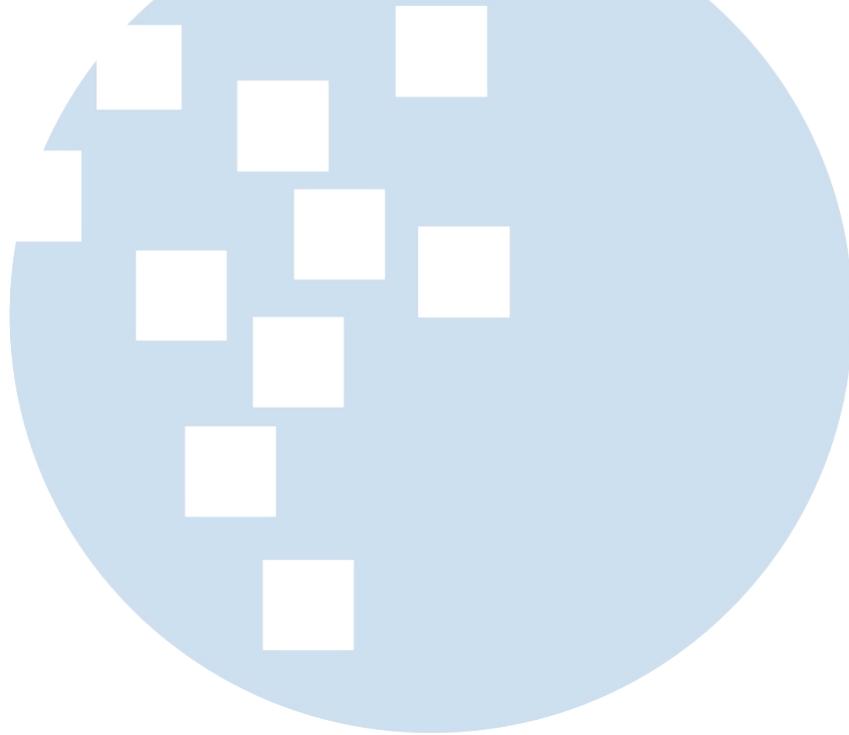
Gambar 2.4 Struktur Divisi Kerja Magang Sub-divisi Safari Kampung

Sumber: Data Olahan Pribadi, 2024

Berdasarkan struktur diatas, program Safari Kampung di Gugus Mitigasi Lebak Selatan menunjukkan bagaimana sistem PIC diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Dalam program tersebut, penulis melakukan praktik kerja magang sambil mengamati penerapan sistem manajemen ini. Program Safari Kampung memiliki beberapa PIC yang bertanggung jawab atas berbagai aspek kegiatan, sehingga setiap tugas terlaksana secara terorganisasi dan efektif. Struktur divisi kerja magang di Divisi Safari Kampung, yang dipimpin oleh Abah Anis sebagai ketua organisasi, memiliki pembagian peran yang jelas. Di dalam divisi ini terdapat beberapa subkelompok yang masing-masing berperan penting dalam pelaksanaan kegiatan.

PIC dari program Safari Kampung meliputi *Event Planner* yang bertugas merancang dan merencanakan acara secara keseluruhan, *Public Relation* yang menjalin hubungan dengan publik dan mitra, serta *Publication* yang menjalani praktik kerja magang fokus pada pembuatan materi publikasi. Selain itu, ada juga *Event Coordinator* yang berperan penting dalam memastikan kelancaran

pelaksanaan acara di lapangan. Dengan adanya pembagian peran yang jelas di setiap unit ini, setiap kegiatan dapat berjalan dengan baik dan terkoordinasi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh divisi.



UMMN

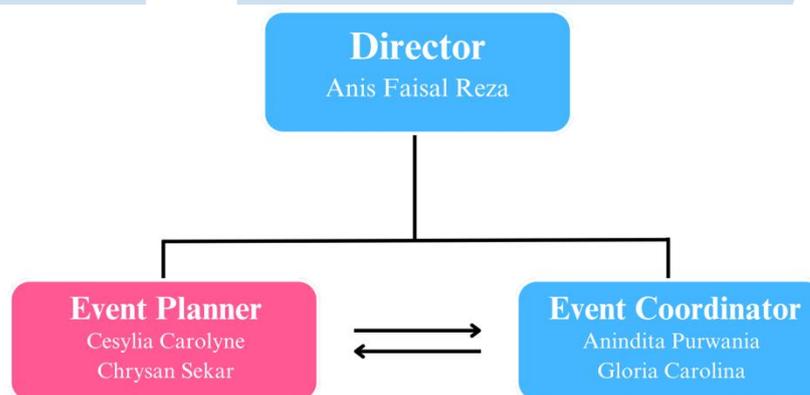
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi dalam Kerja Magang

Selama melakukan proses kerja magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan, penulis berada didalam divisi Safari Kampung tim *Event Planner*. Pada pelaksanaan kerja magang yang berlangsung selama 100 hari, penulis bertanggungjawab secara langsung kepada Ketua GMLS yang juga berperan sebagai pembimbing lapangan penulis, yaitu Abah Anis. Penulis berkewajiban dalam melaporkan hasil pekerjaan, inisiatif yang akan dilakukan, hingga *approval* untuk pelaksanaan.



Gambar 3.1 Struktur Divisi Kerja Magang Sub-divisi Safari Kampung

Sumber: Data Olahan Pribadi, 2024

Proses komunikasi dalam kerja magang terjadi melalui interaksi dua arah, dimana penulis aktif mengumpulkan informasi dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk Ketua RT setempat, Guru Paud setempat, dan masyarakat. Pada program Safari Kampung, terdapat 8 anggota yang bahu-membahu dalam menyebarkan informasi seputar edukasi mengenai mitigasi bencana alam kepada anak-anak di Desa Sindangratu yang merupakan target utama kegiatan Safari Kampung. Tim *event planner* dan *event coordinator* Safari Kampung (termasuk penulis) diberikan pembekalan materi-materi dan arahan oleh pembimbing lapangan, yaitu Abah Anis. Materi yang harus disampaikan adalah mitigasi bencana

alam, dimana edukasi tersebut harus dikemas secara menarik dan berbasis permainan.

3.2 Tugas dan Uraian dalam Kerja Magang

Selama proses kerja magang yang berlangsung selama 640 jam, penulis melaksanakan berbagai tugas yang berkaitan dengan perancangan kegiatan untuk edukasi masyarakat terkait mitigasi bencana, khususnya anak-anak dan ibu-ibu. Terdapat beberapa posisi kerja pada kegiatan Safari Kampung, yaitu *project handler (event coordinator)*, *event planner*, *public relations*, *publication*. Penulis memilih untuk berkontribusi pada bagian *event planner* di kegiatan Safari Kampung *Humanity Project Batch 5*.

Sebagai bagian dari tim *Event Planner*, penulis bertanggung jawab dalam merancang dan merencanakan kegiatan yang harus dilakukan dalam program kerja Safari Kampung. Penulis berkontribusi dalam membuat *rundown*, anggaran, memilih jenis permainan, dan rancangan lainnya. Program kerja Safari Kampung diinisiasikan untuk mengedukasi masyarakat terhadap mitigasi bencana. Penulis juga melakukan koordinasi bersama tim *Event Coordinator* yang akan memimpin kegiatan dan memberikan edukasi kepada target utama, seperti materi yang harus diberikan, *rundown*, dan aktivitas yang harus dilakukan.

Dalam menjalankan tugasnya, penulis bertanggungjawab dalam merancang kegiatan yang cocok untuk anak-anak bermain sambil belajar mengenai mitigasi bencana sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, penulis juga perlu menyiapkan materi mitigasi dan permainan untuk menarik perhatian ibu-ibu yang akan mengikuti kegiatan Safari Kampung. Safari Kampung diadakan sebanyak empat kali di tempat yang berbeda-beda, yaitu kampung Nagajaya, Kampung Cisit, dan KB Kemuning (terletak di Perbatasan Kampung Cisit dan Nagajaya). Pemilihan lokasi kampung tersebut kami jadikan sasaran tempat berdasarkan saran dari beberapa anggota GMLS yaitu Anis Faisal Reza sebagai *supervisor*, Dayah Fata Fadilah, dan Ulung Dinarja sebagai perwakilan anggota GMLS sekaligus penghubung bagi tim Safari Kampung kepada warga yang mengetahui lokasi yang tepat untuk diadakan kegiatan Safari Kampung.

3.2.1 Tugas Kerja Magang

Tugas utama yang dilakukan oleh seorang *event planner* dalam aktivitas kerja magang pada program Safari Kampung adalah sebagai berikut:

Pembagian Jobdesc Tim	Divisi Safari Kampung GMLS beranggotakan delapan orang dengan empat subdivisi, yaitu <i>event planner</i> , <i>event coordinator</i> , <i>publication</i> , <i>public relations</i> .
Riset dan Perizinan	1. Melakukan riset pada kampung yang memiliki anak-anak berusia 6-10 tahun dan ibu-ibu yang aktif di kampung-kampung tersebut. 2. Melakukan perizinan pada ketua RT setempat dan peminjaman lahan warga untuk keberlangsungan kegiatan.
Brainstorming Perencanaan Kegiatan	1. Membuat susunan kegiatan Safari Kampung. 2. Membuat materi mitigasi dan permainan. 3. Membuat <i>brief</i> kebutuhan kegiatan untuk dikomunikasikan kepada seluruh anggota, mulai dari <i>logistic</i> , konsumsi, <i>project handler</i> , dan dokumentasi.
Tugas Tambahan	Melaksanakan penyelenggaraan kegiatan Safari Kampung sebanyak empat kali di 3 tempat berbeda.

Tabel 3.1 Tugas Utama *Event Planner*

Sumber: Data Olahan Pribadi, 2024

3.2.2 Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

Selama proses kerja magang, penulis yang berperan sebagai *event planner* terlibat dalam berbagai tugas dan tanggungjawab. Menurut Goldblatt (2014), *event* merupakan kejadian yang diciptakan untuk memperoleh pengalaman dan dapat mempengaruhi orang lain, yang didalamnya terdapat berbagai unsur seperti waktu, tempat, ide, serta komunikasi.

Dalam pelaksanaan Safari Kampung, seorang *event planner* harus memiliki kompetensi, tindakan, dan kontribusi yang mendalam. Dalam tahap perancangan suatu kegiatan, perhatian terhadap proses manajemen acara sangatlah penting. Goldblatt (2014) mengartikan manajemen acara sebagai profesi yang menghubungkan individu-individu dengan tujuan perayaan, pendidikan, seni, pemasaran, dan reuni. Kelompok individu yang terlibat bertanggung jawab untuk

melakukan riset, perancangan, desain, serta koordinasi guna mewujudkan kegiatan tersebut. Goldblatt (2014) juga mengidentifikasi lima langkah yang umumnya diikuti untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan suatu acara, yang menjadi dasar bagi seorang perencana acara. Berikut penjelasan langkah-langkahnya dan pelaksanaan kegiatan Safari Kampung:

1. Tugas Pokok

A. *Research* (Riset)

Langkah awal yang menjadi fondasi dari perencanaan dan pelaksanaan event yang sukses adalah riset. Riset dapat dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan data-data dan informasi yang sesuai dengan kebutuhan, keinginan, dan harapan dari audiens yang menjadi target dari *event* yang dirancang. Dengan adanya informasi tersebut, tim *event planner* memiliki gambaran mengenai *event* yang akan diselenggarakan.

Dalam proses pengumpulan data lapangan kegiatan Safari Kampung, tugas penulis membuat jadwal untuk melakukan riset bersama tim Safari Kampung mengenai kondisi lokasi pelaksanaan, karakteristik wilayah, dan masyarakat setempat untuk memastikan keberhasilan pelaksanaannya. Langkah ini bertujuan untuk memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan dengan terlebih dahulu memahami kondisi masyarakat kampung-kampung dalam penyelenggaraan kegiatan. Penelitian situasi ini memberikan wawasan kepada penulis mengenai dinamika masyarakat di Desa Sindangratu.

Setelah diskusi bersama Abah Anis, rancangan pertama yang dilakukan untuk kegiatan riset bersama anggota tim Safari Kampung adalah melakukan kunjungan ke beberapa kampung di Desa Sindangratu untuk menentukan lokasi yang paling sesuai dijadikan tempat kegiatan Safari Kampung. Dalam kunjungan tersebut, penulis dan tim Safari Kampung harus melakukan wawancara (tidak terstruktur) untuk mencari tahu jadwal-jadwal kosong anak-anak dan ibu-ibu di Desa Sindangratu. Penulis dan tim juga mengunjungi beberapa lokasi yang berpotensi untuk dijadikan tempat melakukan aktivitas Safari Kampung.



Gambar 3.2 Riset Safari Kampung Bertemu Anak-Anak Kampung Nagajaya
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2024

Pada tahap riset, penulis dan tim Safari Kampung yang berada disalah satu halaman rumah warga bertemu dengan Ketua RT Kampung Nagajaya, yaitu Abah Tohri. Tepat di hari Jumat, 18 Oktober 2024, Abah Tohri membantu menyarankan penulis untuk melakukan kegiatan Safari Kampung dengan target anak-anak di salah satu KB/Paud di perbatasan Kampung Cisitu dan Kampung Nagajaya. Abah Tohri menjadi penghubung antara Tim Safari dengan kepala sekolah dan guru dari salah satu Paud yaitu, Teh Sarni. Di dalam Paud tersebut terdapat 19 anak dengan rentang usia 3-5 tahun, dan Teh Sarni menyambut baik ide untuk melakukan kegiatan Safari Kampung. Pada pertemuan ini, tim Safari Kampung dan memberikan pengantar mengenai tujuan dari Safari Kampung dan mendapatkan izin untuk memanfaatkan lokasi KB Kemuning, Desa Sindangratu.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.3 Bertemu dengan Kepala Sekolah dan Guru KB Kemuning

Sumber: Data Olahan Pribadi, 2024

Bersama dengan tim, penulis juga mengunjungi tempat-tempat yang sering anak-anak dan ibu-ibu di daerah tersebut untuk berkumpul. Hal ini dilakukan untuk berinteraksi langsung dengan audiens dan melakukan wawancara tidak terstruktur kepada beberapa masyarakat setempat mengenai kegemaran, kebiasaan, dan kebutuhan anak-anak di Desa Sindangratu, Kampung Nagajaya, dalam hal pendidikan mengenai mitigasi bencana. Informasi ini akan dijadikan bahan pertimbangan oleh penulis dan tim Safari Kampung dalam merencanakan kegiatan Safari Kampung di Kampung Nagajaya.

Penulis beserta tim Safari Kampung bertemu dan berbincang dengan salah satu warga setempat di Kampung Nagajaya, yaitu dengan Ibu Marni. Ibu Marni menawarkan dan bersedia halaman rumahnya dijadikan sebagai tempat kegiatan Safari Kampung. Selain itu juga, penulis berdiskusi mengenai kesibukan dan jadwal para Ibu-Ibu di Kampung Nagajaya sehingga bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk mengumpulkan peserta yang sudah selesai aktivitas dan pekerjaannya.



Gambar 3.4 Riset Safari Kampung Bertemu Anak-Anak Kampung Nagajaya

Sumber: Data Olahan Pribadi, 2024

Pada 19 Oktober 2024, penulis dan tim Safari Kampung melanjutkan riset ke lapangan Kampung Cisitu dengan bantuan Kang Yadi. Kang Yadi adalah salah satu warga Kampung Nagajaya, orang kepercayaan dari Abah Anis di GMLS. Penulis bertemu dengan salah satu perwakilan, yaitu istri dari Ketua RT di Kampung Cisitu dan disambut dengan sangat baik. Penulis dan tim memperkenalkan program Safari Kampung sebagai salah satu aktivitas yang bisa mempererat kekompakan antar warga sekaligus belajar mengenai mitigasi.

B. Design

Safari Kampung adalah salah satu program keberlanjutan dari mahasiswa *Humanity Project Batch 3*. Selaku supervisor, Abah Anis meminta penulis dan anggota *Humanity Project Batch 5* untuk melanjutkan program tersebut di lokasi yang belum pernah terjangkau. Program ini adalah bentuk upaya dalam membantu misi dari Gugus Mitigasi Lebak Selatan untuk mewujudkan masyarakat yang siap siaga terhadap potensi bencana di daerahnya, yaitu Lebak Selatan. Berdasarkan arahan dari Abah Anis, kegiatan Safari Kampung perlu

dilaksanakan lebih dari satu kali agar tujuan kegiatan ini dapat tersampaikan ke masyarakat.

Perancangan kegiatan Safari Kampung mempertimbangkan berbagai kebutuhan masyarakat setempat dan dilaksanakan di beberapa kampung yang dianggap paling sesuai. Pada tahap ini, dengan masukan dari Abah Anis dan melihat hasil pengumpulan daya di lapangan, penulis merancang program edukasi berbasis permainan tradisional dan aktivitas yang interaktif. Konsep ini dirancang agar penyampaian materi tidak membosankan namun tetap melibatkan para audiens secara aktif.

Kegiatan Safari Kampung berlangsung di tiga lokasi berbeda di Desa Sindangratu, yaitu Kampung Nagajaya, Kampung Cisitu, dan KB Kemuning, yang sudah disetujui oleh Abah Anis. Safari Kampung terdiri dari dua sesi utama, yakni sesi penyampaian materi yang berfokus pada potensi bencana di wilayah tersebut serta cara-cara perlindungan diri yang efektif, dan sesi permainan serta pembagian hadiah yang tetap mengusung tema mitigasi bencana.

Untuk mendukung proses edukasi mengenai mitigasi bencana, kegiatan ini mengadopsi metode pembelajaran yang menyenangkan (*fun learning*). Jika pada *batch* sebelumnya kegiatan Safari Kampung dilakukan dengan menggunakan *board game* Predikt! dan Arneyya, penulis dan tim *event planner* lainnya, Chrysan, tidak akan menggunakan *board game* tersebut. Pengambilan keputusan ini juga atas persetujuan Abah Anis yang berdasarkan pada fakta bahwa masyarakat di Desa Sindangratu belum pernah terpapar dan belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai mitigasi bencana. Sedangkan, *game board* yang sudah turun-temurun dipakai oleh tim Safari Kampung pada *batch* sebelumnya memiliki soal-soal dengan tingkatan sedang-sulit untuk dimainkan.

Oleh karena itu, alternatif permainan juga penulis siapkan agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta dan kondisi yang ada selama acara berlangsung. Penulis dan tim Safari Kampung juga menyertakan berbagai permainan untuk membangkitkan suasana, semangat, dan motivasi peserta.

Persiapan-persiapan dalam melebihi permainan dan *ice breaking* ini sangat membantu penulis dan tim pada saat penyesuaian proses kegiatan Safari Kampung di lapangan.

C. *Planning* (Perencanaan)

Setelah memahami kondisi lapangan dan membuat *design* kegiatan, langkah selanjutnya adalah diskusi mengenai alur kegiatan, waktu, dan lokasi pelaksanaan terus dilakukan untuk memastikan kelancaran acara. Menurut Goldblatt (2014), tahap *planning* terdiri dari 3 aspek utama, yaitu waktu, ruang, dan durasi. Berdasarkan hasil diskusi penulis bersama dengan tim Safari Kampung, tahap perencanaan mencakup:

1. Pemilihan jenis materi pemaparan untuk anak-anak dan ibu-ibu
2. Pemilihan jenis permainan yang menarik bagi anak-anak dan ibu-ibu.
3. Pemilihan waktu yang tepat untuk melaksanakan kegiatan agar dapat menjangkau lebih banyak peserta.

Pada tahap riset di awal, anak-anak memiliki waktu kosong diatas pukul 13.00. Sedangkan, ibu-ibu memiliki aktivitas di kebun bersama para suaminya, sehingga membutuhkan waktu untuk berdiskusi mengenai jadwal kosong target audiens Safari Kampung. Setelah melakukan diskusi, pemilihan hari pelaksanaan dilakukan pada jadwal kosong para target audiens yang sudah dijanjikan. Selain itu, sebagai bentuk penghargaan dan terima kasih kepada target audiens yang sudah berpartisipasi, penulis dan tim memutuskan untuk membagikan snack kepada anak-anak dan sembako kepada ibu-ibu. Pada tahap perencanaan, penulis menargetkan 15 audiens anak-anak dan 15 audiens ibu-ibu. Konsumsi dan hadiah disiapkan lebih dari target untuk mengantisipasi audiens yang lebih dari target. Berikut hasil dari perencanaan manajemen kegiatan Safari Kampung:

Kegiatan Safari Kampung	Waktu	Ruang	Durasi
-------------------------	-------	-------	--------

Safari Kampung di Kampung Nagajaya	Sabtu, 19 Oktober 2024 09:00 hingga 11:00 WIB	Di halaman salah satu rumah warga, Desa Sindangratu	Setiap kegiatan Safari Kampung berdurasi sekitar satu setengah jam sampai dua jam. Durasi ini dapat mencakup sesi perkenalan, pemaparan materi, dan aktivitas bermain seputar edukasi mengenai mitigasi bencana.
Safari Kampung di Kampung Cisitu	Selasa, 22 Oktober 2024 13:00 hingga 14:30 WIB	Di halaman salah satu rumah warga, Desa Sindangratu	
Safari Kampung di KB Kemuning	Kamis, 24 Oktober 2024 09:00 hingga 10:30 WIB	Di kelas dan lapangan KB Kemuning, Desa Sindangratu	

Tabel 3.2 *Planning* Kegiatan Safari Kampung Berdasarkan Waktu, Ruang, dan Durasi
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2024

D. Coordination

Tahap koordinasi dalam suatu kegiatan menuntut penyelarasan seluruh elemen yang telah dirancang dan dilaksanakan, dengan mengutamakan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Proses ini memerlukan kolaborasi antara pihak-pihak yang terlibat untuk memastikan bahwa tujuan bersama dapat dicapai secara efektif. Agar tercipta pengalaman yang terorganisir dan memuaskan target audiens, harus dipastikan bahwa setiap komponen kegiatan berjalan secara sinergis.

Komunikasi yang efektif dan transparan antara seluruh pihak menjadi kunci utama untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman, sekaligus memastikan bahwa setiap individu memahami perannya masing-masing. Selain meningkatkan efisiensi, koordinasi yang solid juga berfungsi untuk memperkuat hubungan antar pemangku kepentingan, yang selanjutnya mendukung keberhasilan keseluruhan acara.

Dalam konteks ini, penulis secara aktif menjalin komunikasi dan kerja sama dengan berbagai pihak. Sebagai contoh, penulis berkoordinasi dengan ketua RT serta pemilik KB/Paud setempat dalam rangka menyelenggarakan kegiatan

Safari Kampung. Tujuan komunikasi ini adalah memastikan partisipasi aktif dari anak-anak dan ibu-ibu dalam berbagai permainan yang dirancang. Untuk koordinasi internal di antara anggota tim Safari Kampung dilakukan secara konsisten sebelum kegiatan dimulai, meliputi pembagian tugas, pemilihan jenis permainan, penentuan jadwal kegiatan dan keberangkatan, dan aspek-aspek teknis lainnya untuk mendukung keberhasilan acara.

Komunikasi dan pembagian tanggung jawab juga dijalankan bersama anggota *Humanity Project*, dengan tujuan menciptakan lingkungan kegiatan yang kondusif, aman, dan menyenangkan. Proses ini selaras dengan konsep komunikasi interpersonal atau antarpribadi, yang melibatkan interaksi langsung antara individu dengan saling memengaruhi persepsi masing-masing. Dalam hal ini, komunikasi interpersonal mencakup komunikasi diadik, yaitu interaksi antara dua orang yang memiliki hubungan tertentu. Komunikasi ini terjadi antara dua individu yang saling terhubung secara personal, dengan partisipan yang mampu merespons secara langsung baik melalui kata-kata maupun isyarat nonverbal (Anggraini et al., 2022). Dengan prinsip ini, penulis belajar untuk menyesuaikan metode komunikasi dengan berbagai pihak yang terlibat agar pesan yang disampaikan dapat dimengerti dengan baik.

2. Tugas Tambahan

A. Implementation

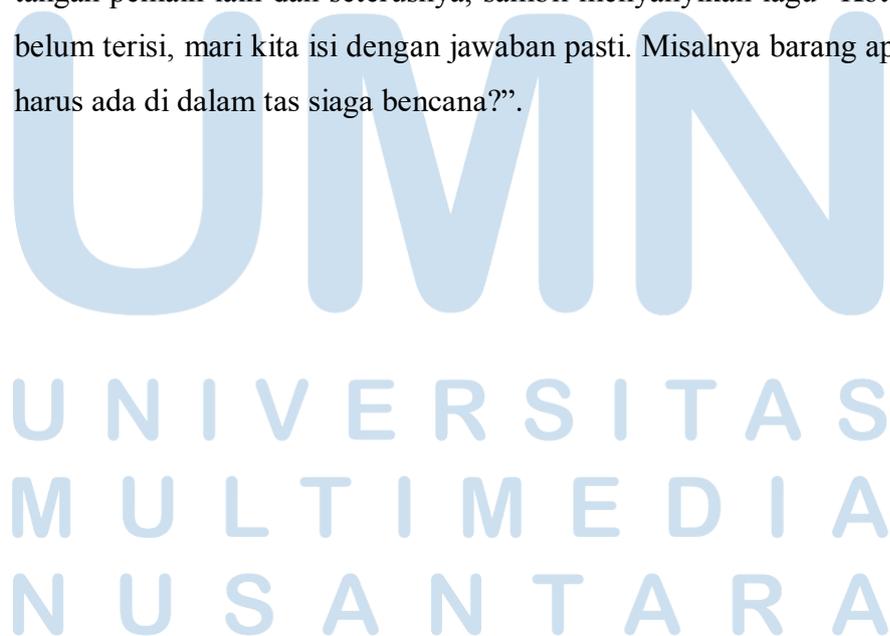
- Pelaksanaan Safari Kampung di Kampung Nagajaya

Kegiatan Safari Kampung di Kampung Nagajaya terlaksana pada Sabtu, 19 Oktober 2024 di halaman rumah Ibu Marni. Kegiatan Safari Kampung di Kampung Nagajaya terbagi menjadi dua, untuk anak-anak dan ibu-ibu. Berdasarkan hasil diskusi bersama Abah Anis, akan lebih baik jika Ibu-Ibu juga ikut dipaparkan edukasi mengenai mitigasi, karena Kampung Nagajaya masih belum memiliki pengetahuan yang cukup dan belum terjangkau oleh lembaga-lembaga yang bertanggungjawab terhadap edukasi mitigasi bencana.

Penulis bersama dengan tim berangkat dari Villa Hejo Kiarapayung pada pukul 08.00 WIB karena kegiatan akan berlangsung pada pukul 09.00 – 11.00 WIB. Penulis dan tim segera mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan untuk kegiatan pertama, yaitu Safari Kampung bersama anak-anak Kampung Nagajaya. Kegiatan pertama adalah melakukan perkenalan diri dan bermain kotak pos.

Permainan kotak pos umumnya dilakukan oleh banyak orang, sehingga akan terasa semakin seru. Sebelum permainan dimulai, para peserta harus membuat kesepakatan dan menentukan tema atau topik yang akan dimainkan. Pada Safari Kampung, permainan kotak pos dimodifikasi dan dibuat menjadi seputar mitigasi, seperti barang-barang yang harus disiapkan (isi tas siaga), apa yang harus dilakukan saat terjadi gempa, dan sebagainya.

Cara bermainnya cukup mudah, pemain (anak-anak) harus berdiri dan membuat lingkaran. Panitia dan peserta harus menentukan tema, contohnya barang-barang penting yang perlu disiapkan dalam tas siaga, lalu para pemain menumpukkan tangan yang satu ke tangan pemain yang lain. Nantinya, tangan salah satu pemain di tumpukan atau di tepuk ke yang tangan pemain lain dan seterusnya, sambil menyanyikan lagu "Kotak pos, belum terisi, mari kita isi dengan jawaban pasti. Misalnya barang apa yang harus ada di dalam tas siaga bencana?".





Gambar 3.5 Anak-anak Kampung Nagajaya Bermain Kotak Pos

Sumber: Data Olahan Pribadi, 2024

Setelah bermain dan memecahkan suasana, kegiatan selanjutnya adalah melakukan pemaparan materi dengan simple. Penulis dan tim membagi menjadi dua kelompok dan memberikan pemahaman mengenai potensi bencana di sekitar mereka, salah satunya adalah gempa bumi. Metode “*Drop, Cover, and Hold*” adalah salah satu teknik penyelamatan diri untuk menghadapi situasi gempa bumi. Metode ini efektif, mudah dipelajari, dan aman karena mengurangi resiko cedera jika ada benda jatuh saat gempa terjadi.

Proses yang harus dilakukan adalah jatuh (*drop*) tubuh ke tanah untuk menghindari bahaya dari benda-benda yang bisa terjatuh. Lalu, dianjurkan untuk berlindung (*cover*) dibawa meja atau perabotan yang kokoh untuk melindungi kepala dan leher dari reruntuhan/benda yang terjatuh. Langkah terakhir adalah tahan (*hold*) yang dilakukan dengan tetap berdiam diri di posisi tersebut hingga guncangan dari gempa bumi berhenti.



Gambar 3.6 Anak-anak Kampung Nagajaya berlatih *Drop, Cover, and Hold*

Sumber: Data Olahan Pribadi, 2024

Setelah selesai pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan permainan mengisi air di gelas. Permainan ini dilakukan dengan membagi anak-anak kedalam beberapa kelompok dan meminta mereka untuk berbaris dan menunggu giliran untuk mendapatkan kesempatan menuang airnya. Syarat permainan ini adalah mengisi air tanpa ada tumpahan diatas tisu, jika air tumpah maka kelompok tersebut akan kalah. Permainan ini dapat melatih kesabaran anak juga kerjasama antar kelompok.



Gambar 3.7 Anak-anak Kampung Nagajaya Bermain Permainan Menuang Air

Sumber: Data Olahan Pribadi, 2024

Setelah kegiatan Safari Kampung khusus anak-anak selesai, penulis dan tim Safari Kampung membagikan *snack* dan hadiah kecil untuk anak-anak. Anak-anak diberikan ruang untuk beristirahat sambil memakan *snack* bersama-sama, sembari menunggu kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan Safari Kampung Ibu-Ibu Kampung Nagajaya. Pemaparan materi untuk Ibu-Ibu sama seperti anak-anak, yaitu memberikan edukasi mengenai potensi bencana yang ada di wilayah mereka dan belajar “*Drop, Cover, Hold*”

Permainan pertama yaitu Serok Hadiah, yang di mana ibu-ibu akan secara bergantian mengambil hadiah dengan serokan dan beralaskan nampan, namun dengan syarat menutup mata memakai kain yang telah disediakan.



Gambar 3.8 Ibu-Ibu di Kampung Nagajaya Bermain Serok Hadiah

Sumber: Data Olahan Pribadi, 2024

Permainan selanjutnya untuk ibu-ibu adalah bermain estafet gerakan, dimana akan dibagi menjadi 2 kelompok dan berbaris memanjang ke belakang. Orang pertama akan mendapatkan pesan berupa nama-nama barang yang harus dibawa di dalam tas siaga bencana. Kemudian, tugas orang pertama adalah menyampaikan pesan tersebut menggunakan gerakan, dan orang terakhir akan menebak gerakan tersebut dengan nama-nama barang.



Gambar 3.9 Persiapan Ibu-Ibu Bermain Estafet Gerakan

Sumber: Data Olahan Pribadi, 2024

Setelah rangkaian acara selesai, penutupan kegiatan dilakukan dengan pembagian hadiah untuk anak-anak dan ibu-ibu yang memiliki poin paling besar dari hasil rekap seluruh game. Kegiatan ditutup dengan berfoto bersama dengan kurang lebih 40 peserta yang memiliki tingkat pemahaman yang bertambah dengan adanya program Safari Kampung.



Gambar 3.10 Foto Bersama Sebagai Penutup Acara

Sumber: Data Olahan Pribadi, 2024

- Pelaksanaan Safari Kampung di Kampung Cisitu

Untuk kegiatan Safari Kampung kedua dilaksanakan di Kampung Cisitu pada hari Selasa, 22 Oktober 2024 pukul 13:00 hingga 14:30 WIB dengan jumlah kurang lebih sekitar 20 orang ibu-ibu. Kegiatan pembuka dilakukan dengan perkenalan dan materi informasi terkait mitigasi bencana. Kemudian selanjutnya disambung dengan bermain bersama yang dibagi menjadi 2 kelompok.

Permainan pertama yang dilaksanakan melibatkan aktivitas menebak potongan gambar bertema bahan serta bumbu dapur. Dalam permainan ini, peserta yang berada di barisan terdepan dari dua kelompok berkompetisi secara cepat untuk memberikan jawaban yang benar. Selanjutnya, permainan kedua dikenal sebagai *chemistry test game*, di mana setiap kelompok diberikan sebuah instruksi berupa kalimat gerakan, seperti "mencuci pakaian". Anggota kelompok harus secara serempak

menampilkan gerakan yang dimaksud, dan kelompok yang mampu menyelaraskan gerakan dengan tepat adalah pemenangnya.

Permainan terakhir, yaitu permainan "Serok Hadiah", melibatkan ibu-ibu yang bergiliran menutup mata dengan kain penutup dan menggunakan serokan untuk mengambil hadiah yang diletakkan di atas nampan. Aktivitas ini tidak hanya menguji kelincahan dan keberuntungan peserta, tetapi juga menciptakan suasana yang gembira dan meningkatkan rasa kebersamaan. Acara Safari Kampung kemudian diakhiri dengan pemberian hadiah kepada masing-masing kelompok, diikuti sesi foto bersama antara ibu-ibu peserta yang memiliki tingkat pemahaman yang bertambah dengan adanya program Safari Kampung.



Gambar 3.11 Foto Bersama Sebagai Penutup Acara

Sumber: Data Olahan Pribadi, 2024

- **Pelaksanaan Safari Kampung di Paud/KB Kemuning**

Kegiatan Safari Kampung di KB Kemuning, Desa Sindangratu, terlaksana pada Kamis, 24 Oktober 2024 di kelas dan halaman KB Kemuning. Penulis bersama dengan tim berangkat dari Villa Hejo Kiarapayung pada pukul 08.00 WIB karena kegiatan akan berlangsung pada pukul 09.00 – 10.30 WIB. Kegiatan awal dilakukan dengan melakukan tepuk semangat.

Tepuk semangat dilakukan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi anak-anak di KB Kemuning dengan dibantu Ibu Guru. *Ice breaking* ini akan dipandu oleh Ibu Guru yang akan berteriak “Tepuk semangat!”. Lalu, anak-anak dan tim Safari Kampung harus mengucapkan kata “Se”, “Ma”, “Ngat”, dan “Semangat” dengan Gerakan mengangkat tangan sambal mengepal.

Selanjutnya, pemaparan materi berupa lagu “Kalau Ada Gempa”. Penulis dan tim Safari Kampung mengajarkan lagu tersebut kepada anak-anak dengan harapan dapat memberi mereka pemahaman yang mudah. Berikut lirik lagu yang diajarkan kepada anak-anak KB Kemuning.

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Kegiatan dilanjut dengan permainan “Abjad Hewan”, di mana masing-masing anak akan mendapatkan satu huruf dari A-Z dan bertugas untuk menyebutkan nama-nama hewan sesuai abjad yang didapatkan.



Gambar 3.12 Bermain Tebak Hewan dengan Abjad

Sumber: Data Olahan Pribadi, 2024

Permainan Ular Naga menjadi salah satu permainan yang akan dimainkan di Safari Kampung. Permainan ini dapat mengatasi kejenuhan anak-anak pertanyaan atau materi seputar mitigasi. Permainan Ular Naga dimainkan secara bersamaan dengan membentuk lingkaran. Masing-masing anak harus memegang bahu teman di depannya, lalu berjalan maju mengikuti barisan paling depan. Dua panitia dari tim Safari Kampung akan mengikuti permainan ini dan membentuk gerbang yang dapat dilewati. Gerbang tersebut menangkap anak-anak secara acak ketika lagu “Ular Naga” lagu selesai dinyanyikan, dan peserta yang tertangkap akan diberikan pertanyaan yang mudah.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.13 Bermain Ular Naga

Sumber: Data Olahan Pribadi, 2024

Permainan yang terakhir adalah Ular Tangkap. Anak-anak dibagi menjadi 2 kelompok yang akan membentuk barisan, kemudian orang yang paling di depan harus menjaga satu kelompoknya agar tidak tertangkap musuh. Kegiatan ini dilakukan di lapangan depan ruangan kelas Paud Kemuningan.



Gambar 3.14 Bermain Ular Tangkap

Sumber: Data Olahan Pribadi, 2024

Kegiatan terakhir atau penutup yaitu pembagian *snack* dan foto bersama antara anak-anak, tim divisi Safari Kampung dan guru-guru yang mengajar di Paud Kemuning.



Gambar 3.15 Foto Bersama Sebagai Penutup Acara

Sumber: Data Olahan Pribadi, 2024

E. Evaluation

Setelah seluruh rangkaian kegiatan Safari Kampung selesai dilaksanakan, tahap akhir yang dilakukan adalah evaluasi untuk mengukur keberhasilan acara tersebut. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi fakta serta data penting yang dapat menjadi dasar perbaikan dan pengembangan kegiatan serupa di masa depan. Penulis bersama tim Safari Kampung secara menyeluruh mengevaluasi proses perencanaan hingga pelaksanaan dari empat kegiatan yang telah diselenggarakan.

Selama pelaksanaan, tim tidak memperkirakan jumlah peserta yang cukup besar, sehingga terjadi kekurangan dalam penyediaan makanan ringan dan hadiah. Target peserta yang awalnya diperkirakan 15 orang dari anak-anak dan 10 ibu-ibu, ketika pelaksanaan terjadi pembeludakan audiens. Di hari pertama ditargetkan 15 orang anak-anak dan terjadi pembeludakan menjadi 23 anak, dan ibu-ibu menjadi 16 orang. Berdasarkan hasil evaluasi tinggi nya minat terhadap kegiatan Safari Kampung dikarenakan masyarakat belum pernah memiliki aktivitas atau kegiatan seperti Safari Kampung di komunitas mereka. Rasa

penasaran yang muncul tersebut mengantarkan kehadiran masyarakat pada program Safari Kampung dan belajar mengenai mitigasi bencana.

Akibat dari tidak adanya antisipasi di hari pertama pelaksanaan kegiatan Safari Kampung, salah satu anggota tim harus segera mencari tambahan kebutuhan tersebut dalam waktu singkat. Meskipun menghadapi kendala tersebut, kegiatan tetap berlangsung dengan lancar, dan banyak peserta merasa terhibur serta menikmati waktu mereka, sehingga suasana kegembiraan dan kebersamaan tetap tercipta sepanjang acara berlangsung.

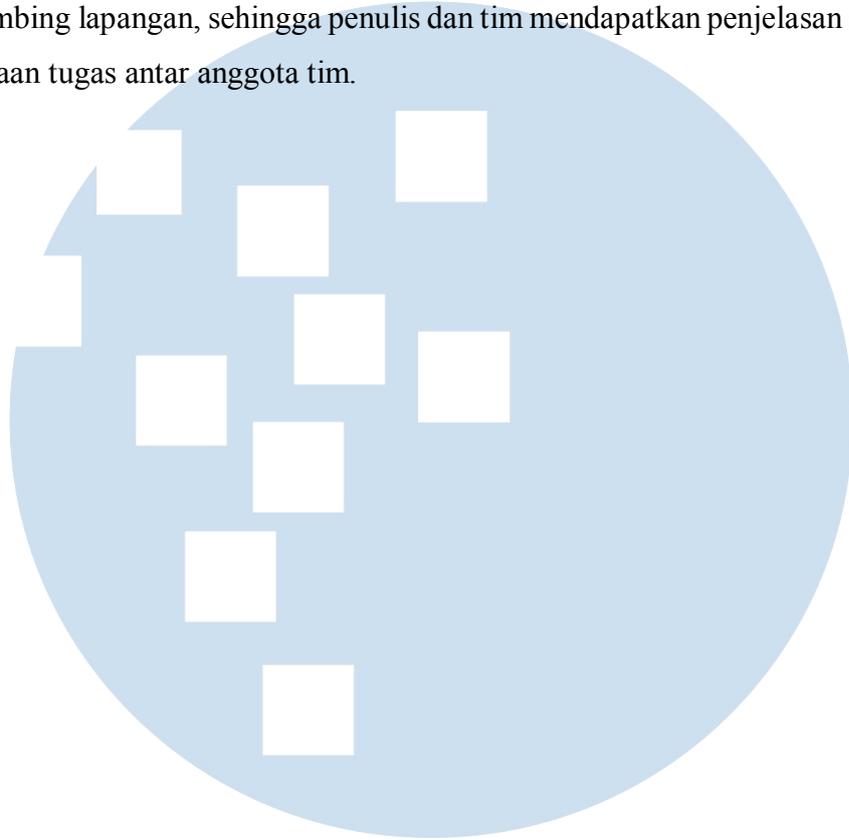
3.2.3 Kendala Utama

Tantangan utama yang dihadapi selama proses magang dalam kegiatan Safari Kampung adalah kesulitan berkomunikasi dengan sebagian masyarakat setempat. Hal ini terjadi karena beberapa warga dewasa di Desa Panggarangan menggunakan Bahasa Sunda sebagai bahasa utama mereka dan kurang fasih berbahasa Indonesia. Hambatan tersebut sering muncul terutama saat mengajukan perizinan kepada Ketua RT di berbagai kampung serta saat memohon izin penggunaan lokasi kepada warga, sehingga menghambat proses riset. Kendala lainnya berkaitan dengan pembagian tugas yang kurang terstruktur dari pihak GMLS. Akibatnya, pada tahap awal perencanaan kegiatan Safari Kampung, terjadi tumpang tindih tanggung jawab. Kondisi ini diperparah oleh pelaksanaan perencanaan dan eksekusi kegiatan yang dilakukan secara bersamaan, yang menyebabkan miskomunikasi mengenai tugas masing-masing anggota tim.

3.2.4 Solusi

Selama menjalani proses kerja magang, penulis menghadapi berbagai macam permasalahan. Solusi yang dilakukan untuk memecahkan dan menyelesaikan kendala pertama yaitu, permasalahan bahasa saat berkomunikasi adalah penulis mengajak salah satu relawan dari GMLS, yaitu Dayah dan Ulung. Dayah dan Ulung yang merupakan warga asli Lebak Selatan membantu penulis dalam mengartikan bahasa Sunda yang digunakan masyarakat. Solusi untuk mengatasi permasalahan kedua yaitu mengenai miskomunikasi tanggung jawab tim, seluruh anggota tim

Safari Kampung memutuskan untuk berdiskusi dengan Abah Anis selaku pembimbing lapangan, sehingga penulis dan tim mendapatkan penjelasan dasar atas perbedaan tugas antar anggota tim.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA